

**STUDI KOMPARASI PEMBERIAN KREDIT PKM TERHADAP
PENINGKATAN DAYA SAING USAHA KECIL SEPATU DALAM
MENGHADAPI SERBUAN PRODUK CINA DI KABUPATEN SIDOARJO**

**Sigit Hermawan; Rifdah Abdiyah
Wisnu P Setiyono**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

The objectives of the study are: (1) to identify the capital resources obtained by the shoes small businesses that get KPKM and those that do not in order to increase the competitive ability to cope with the Chinese products rush; (2) to compare the capital resources between the shoes small businesses that get KPKM and those that do not to cope with the Chinese products rush; and (3) to compare the competitive ability of the shoes small business that get KPKM and those that do not to cope with the Chinese products rush.

The results of the study are: (1) the respondents have had various capital resources on the average, so that they do not only rely on the internal capital resources but also the external capital resources. Yet, most of them do not take the external capital resources from the legal organization, such as financial foundations, banks, and credit programs; (2) there is no real difference between UKM that has the capital resources for the shoes small business which get KPKM and those which do not; and (3) UKMs on the average are able to compete to cope with the Chinese products rush.

Key words: capital, PKM credit, business competitive ability

PENDAHULUAN

Sektor usaha kecil perlu terus dikembangkan dan diberdayakan karena memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perekonomian terlebih saat krisis moneter. Saat para konglomerasi tidak berdaya dengan adanya depresiasi rupiah maka sektor ini meraih keuntungan yang luar biasa. Bahkan Murbyanto (2001) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama krisis ini merupakan kontribusi dari sektor usaha kecil. Selain bertahan disaat krisis, sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang besar. Data menunjukkan bahwa 88,3% angkatan kerja Indonesia bekerja di sektor ini. Diantaranya 54% bergerak di sektor pertanian, 23% di sektor perdagangan dan 10,6 % adalah unit industri olahan (Ismawan, 1999; 15). Di negara lainpun, Amerika misalnya,

perekonomian lebih banyak ditopang oleh sektor usaha kecil (Karjantoro, 2002; 52). Sedangkan peran pokok usaha kecil adalah 1) sebagai penyerap tenaga kerja, 2) sebagai penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah, 3) sebagai penghasil devisa negara yang potensial karena keberhasilannya dalam memproduksi komoditi ekspor non migas (Glendoh, 2002: 282). Dengan demikian, sektor ini perlu diperhatikan, sebab berperan penting dalam pembangunan nasional.

Beberapa usaha pemberdayaan telah dilakukan tetapi menyimpang ketika implementasi di lapangan. Seperti penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK). Kredit yang seharusnya untuk pembiayaan modal kerja usaha kecil tetapi digunakan untuk kredit konsumsi seperti pengalokasian dalam bentuk kartu kredit dan kredit kepemilikan rumah (Ali, 1997:92-93)

Selain itu kelemahan usaha kecil juga melekat dalam profil usaha kecil itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh LMFE–UI sebagaimana dikutip oleh Jebarus, (1998;3), menghasilkan delapan kelemahan yang melekat pada sektor usaha kecil. Kelemahan utama pada usaha kecil terjadi pada tiap tahapnya. Pada masa persiapan (sebelum investasi) masalahnya adalah permodalan dan kemudahan usaha (lokasi dan perizinan). Pada tahap selanjutnya (pengenalan usaha) sektor usaha kecil menghadapi masalah menyangkut pemasaran, permodalan dan hubungan usaha. Pada tahap selanjutnya (peningkatan usaha), masalahnya adalah permodalan dan pengadaan bahan baku. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sektor usaha kecil mengalami masalah utama yakni masalah permodalan baik saat awal berdiri sampai saat terjadinya peningkatan usaha. Permodalan menjadi masalah utama bagi usaha kecil karena sulitnya mengakses permodalan kepada pemberi pinjaman (BUMN dan lembaga keuangan lain) dan administrasi yang harus dipenuhi oleh usaha kecil untuk mendapatkan kredit.

Modal usaha termasuk modal kerja sangat diperlukan untuk dapat memperlancar proses produksi dan kegiatan usaha lainnya. Dengan modal yang dikelola dengan baik akan berdampak pada aktifitas produksi yang akan memperbaiki hasil produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan kuantitas dan kualitas yang sesuai dengan selera pasar akan meningkatkan penjualan dan berdampak pada laba yang akan diperoleh oleh usaha kecil. Tetapi masalah permodalan tetap saja dialami oleh hampir semua sektor usaha kecil termasuk di Jawa Timur.

Disaat masalah permodalan masih menjadi masalah utama dalam pengembangan usaha kecil, muncul masalah baru yakni dengan membanjirnya produk-produk Cina. Dengan harga yang relatif kompetitif, beragam merek ditawarkan sehingga masyarakat menjadi banyak pilihan (Laksana, 2005; 2). Mulai dari produk berat seperti alat-alat pertanian, sepeda motor, sampai sepatu benar-benar merisaukan sektor usaha kecil di Jawa Timur. Seperti yang dialami oleh usaha kecil sepatu dan sandal yang ada di Jawa Timur. Dengan

membanjirnya sepatu Cina yang dijual dengan harga murah menyebabkan para pengusaha kecil serba salah. Seperti yang dialami oleh Yati, salah satu perajin sepatu Wedoro Klurak, Sidoarjo, “Kondisi kami serba salah. Tidak memproduksi sepatu, kami harus makan, tapi jika memaksakan produksipun, malah menambah kerugian karena beban biaya produksi harus kami keluarkan demikian tinggi.

Sementara pemasukan sangat minim, terlebih dengan semakin banyaknya produk-produk Cina”. (Anonim, 2005; 1). Membanjirnya produk-produk Cina dapat dikatakan sebagai ancaman juga tantangan atau peluang bagi usaha kecil yang ada di Indonesia. (Silalahi, 2005; 3). Dikatakan peluang karena dengan adanya barang yang sama, tetapi harganya relatif lebih murah dibanding dengan yang diproduksi di dalam negeri (Indonesia), maka sudah tentu pengusaha harus melakukan berbagai pembenahan. Demikian juga pemerintah harus mengoreksi, mengapa produk yang sama, tetapi harga barang yang dari Cina relatif lebih murah dibanding yang dihasilkan di Indonesia.

Bila dikaitkan antara masalah permodalan dengan daya saing usaha kecil dalam menghadapi serbuan produk-produk Cina dapatlah ditarik sebuah kesimpulan awal bahwa usaha kecil yang telah mendapat bantuan permodalan akan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga daya saingnya menjadi meningkat. Sedangkan yang belum mendapatkan bantuan permodalan akan semakin kesulitan meningkatkan kinerja dan semakin lama akan semakin menurunkan daya saingnya.

Berdasarkan jumlah usaha kecil yang ada di Jawa Timur hampir semua membutuhkan modal pinjaman. Tetapi ada usaha kecil yang telah mendapatkan modal pinjaman dan ada usaha kecil yang belum mendapatkan modal pinjaman. Modal pinjaman tersebut berasal dari pemerintah (BUMN) ataupun lembaga keuangan lainnya dalam bentuk kredit usaha. Seperti kebijakan kredit melalui Bank Indonesia yakni Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM). Kredit ini dilakukan melalui bank umum, BPR, dan BPRS yang memberikan kemudahan usaha kecil untuk menambah modalnya.

Dengan adanya penambahan modal pada usaha kecil akan mampu memperlancar proses produksi yang akhirnya akan meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Sedangkan di lain pihak, belum semua usaha kecil mendapatkan modal pinjaman dalam bentuk KPKM. Sehingga akan menjadi kajian ilmiah yang cukup menarik untuk membandingkan antara usaha kecil yang telah memperoleh KPKM dengan usaha kecil yang belum memperoleh KPKM ditinjau dari aspek sumber modal dan daya saing usaha kecil dalam menghadapi serbuan produk-produk Cina.

PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang seperti diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber-sumber modal mana saja yang diperoleh usaha kecil sepatu bagi yang memperoleh KPKM dan yang belum memperoleh KPKM dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi serbuan produk Cina ?
- b. Bagaimana perbandingan sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi serbuan produk Cina ?
- c. Bagaimana daya saing usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam menghadapi serbuan produk-produk Cina ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi sumber-sumber modal yang diperoleh usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam upaya meningkatkan daya saing menghadapi serbuan produk Cina;
- b. Membandingkan sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam upaya menghadapi serbuan produk Cina;
- c. Membandingkan daya saing usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dan usaha kecil yang belum memperoleh KPKM dalam menghadapi serbuan produk Cina.

Adapun kontribusi penelitian ini adalah:

- a. Untuk pengembangan ilmu ekonomi yakni sumber-sumber modal yang dapat meningkatkan daya saing usaha kecil;
- b. Untuk pemecahan masalah pembangunan dalam hal perbedaan pemberian KPKM kaitannya dengan peningkatan daya saing usaha kecil sepatu dalam menghadapi serbuan produk Cina. Ini sesuai dengan masalah penelitian;
- c. Untuk pengembangan kelembagaan berguna bagi lembaga penyalur kredit kaitannya dengan perbedaan peningkatan daya saing usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan yang belum memperoleh KPKM.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

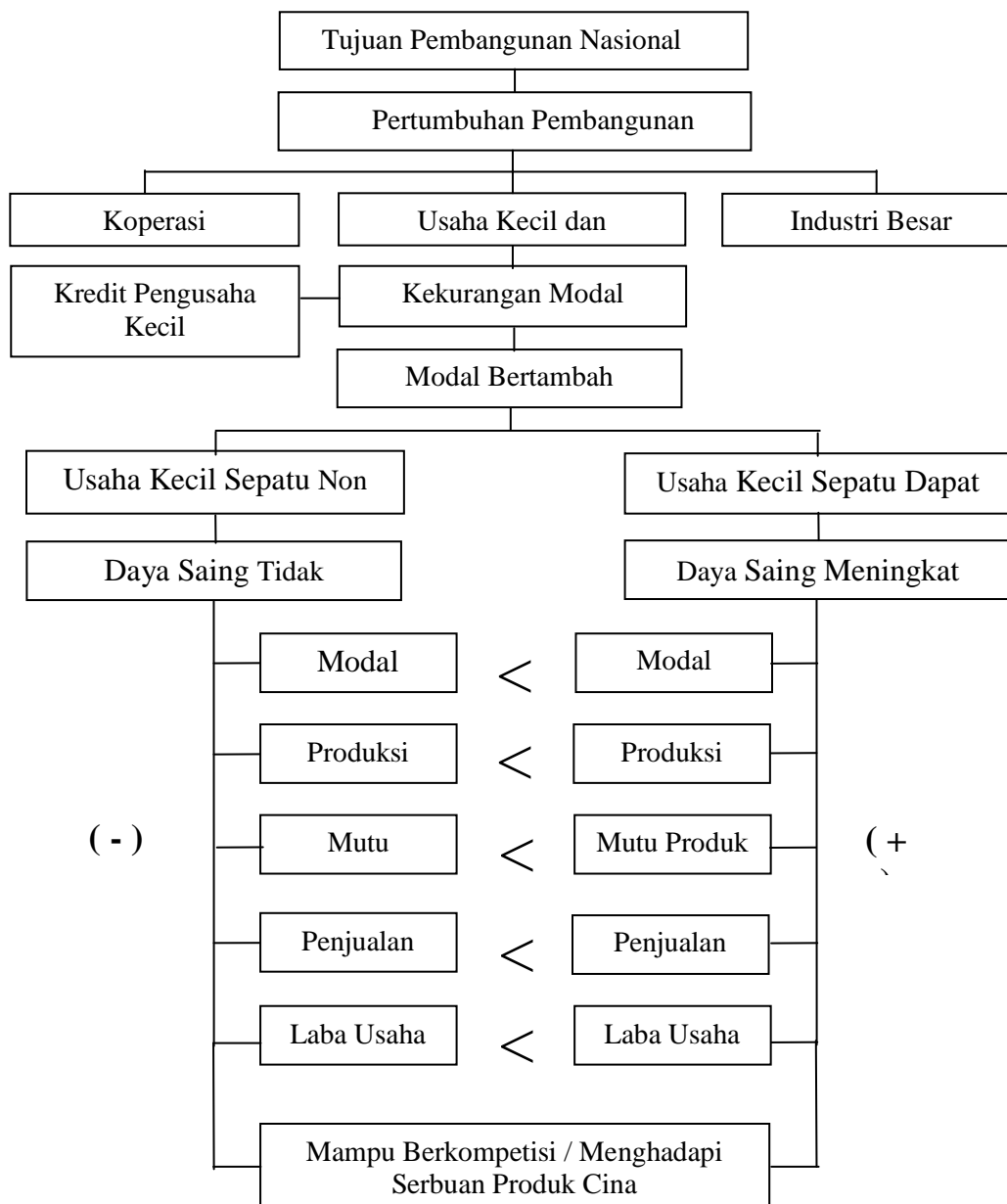
Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan pertumbuhan pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat terwujud dengan menumbuhkan semua sektor dari pilar ekonomi, yakni koperasi, usaha kecil dan menengah, dan industri besar. Tetapi selama ini penumbuhan pilar ekonomi oleh pemerintah lebih banyak diperuntukkan bagi industri besar. Berbagai kemudahan dengan berbagai kebijakan diperuntukkan bagi industri besar. Penumbuhan pilar ekonomi seharusnya diarahkan pada semua pilar ekonomi, yakni koperasi, usaha kecil dan menengah, dan industri besar.

Tetapi krisis moneter telah memberikan bukti bahwa usaha kecil dan menengah memiliki ketahanan yang lebih baik dibanding dengan industri besar. Bahkan sektor ini telah memberikan sumbangan Gross Domestic Product (GDP) yang lebih besar. Dengan demikian maka tidak dapat dipungkiri bahwa usaha kecil dan menengah harus mulai dipertahankan dan diberdayakan. Pemberdayaan usaha kecil dan menengah telah banyak dilakukan oleh pemerintah (BUMN) maupun swasta. Tetapi berbagai kendala terus terjadi. Salah satunya adalah masalah permodalan dan akses untuk mendapatkan kredit.

Berbagai kredit telah diberikan baik oleh pemerintah maupun swasta. Salah satunya adalah Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM) melalui Bank Umum. Kredit ini memberikan kemudahan bagi usaha kecil untuk mendapatkan tambahan modal. Dengan tambahan modal diharapkan akan meningkatkan daya saing usaha kecil. Tetapi belum semua usaha kecil telah mendapatkan KPKM. Tentunya banyak faktor yang melatar-belakangi mengapa ada usaha kecil yang belum mendapatkan KPKM. Misalnya ketidaktahuan dalam mengakses informasi tentang KPKM, ketidakberanian pengusaha dalam memanfaatkan kredit dan lain-lain.

Tentunya dengan adanya usaha kecil yang telah mendapatkan KPKM dan yang belum mendapatkan KPKM dapat dibandingkan daya saingnya. Perbandingan tersebut dapat berupa perubahan yang terjadi pada sisi modal, produksi, mutu produk, penjualan, dan laba usaha. Usaha kecil yang telah mendapatkan KPKM diharapkan akan memiliki modal dan nilai produksi yang lebih besar, mutu produk lebih bagus, tingkat penjualan dan laba usaha yang lebih tinggi dibanding usaha kecil yang belum mendapatkan KPKM.

Apabila daya saing usaha kecil sepatu yang mendapat KPKM meningkat maka mampu untuk berkompetisi atau menghadapi serbuan produk Cina. Begitu pula sebaliknya dengan usaha kecil sepatu yang belum mendapat KPKM, daya saingnya akan menurun sehingga belum mampu untuk berkompetisi atau menghadapi serbuan produk Cina.



Gambar 1
Alur Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Dengan menggunakan kerangka pikir diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Sumber modal yang dimiliki usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM berbeda dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam upaya meningkatkan daya saing menghadapi serbuan produk Cina;
- b. Kinerja usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM berbeda dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam upaya menghadapi serbuan produk Cina;
- c. Daya saing usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM berbeda dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam menghadapi serbuan produk Cina.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kecil sepatu dan sandal yang ada di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dengan pertimbangan:

- a. Di daerah penelitian ini ada usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dan ada usaha kecil yang sudah memperoleh KPKM sehingga dapat diperbandingkan;
- b. Dengan adanya usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dan yang sudah memperoleh KPKM maka dapat diketahui tentang sumber dan besarnya modal usaha kecil sepatu;
- c. Di daerah penelitian ini banyak produk usaha kecil sepatu yang mendapat serbuan produk Cina sehingga dapat diketahui perbandingan daya saing antara usaha kecil sepatu yang telah memperoleh KPKM dengan yang belum memperoleh KPKM dalam menghadapi serbuan produk Cina.

Metode Penentuan Sampel

Populasi usaha kecil sepatu dan sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sampai Desember 2005 tercatat 69 usaha kecil (sumber Disperindagkop Kabupaten Sidoarjo). Dalam hal ini, peneliti memakai rumus penentuan sampel dari Taro Yamane, di mana presisi ditetapkan $\pm 5\%$ ($\partial = 0,05$), dengan tingkat kepercayaan 95 %, maka diperoleh 16 usaha kecil dan mikro. Teknik pengambilan sampel dengan sampel acak sederhana (sample random sample). Sampel acak sederhana yang tidak terbatas adalah bentuk paling sederhana dari pengambilan sampel probabilitas. Karena seluruh sampel probabilitas harus memberikan peluang seleksi bukan nol, yang diketahui untuk setiap elemen populasi, sampel acak sederhana (sample random sample) dianggap kasus

husus dimana setiap elemen populasi memiliki peluang seleksi yang sederajat dan diketahui. (Cooper dan Emory, 1995).

Pembatasan Istilah dan Pengukuran Variabel

- a. Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM) adalah kredit yang diberikan oleh bank umum, BPR dan BPRS bagi pengusaha kecil dan mikro baik individual maupun kelompok. KPKM yang diteliti adalah KPKM yang diberikan selama tahun 2000 – 2005 khusus untuk usaha kecil sepatu dan sandal di Kelurahan Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur;
- b. Kriteria usaha kecil sepatu dimaksud didasarkan pada UU No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, yakni memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan maksimal sebesar Rp. 1 milyar;
- c. Daya saing usaha kecil sepatu didasarkan pada pertambahan modal, produksi, mutu produk, penjualan dan laba usaha.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) untuk menjawab pertanyaan pertama tentang sumber-sumber modal usaha kecil sepatu maka digunakan koesioner tentang sumber-sumber modal yang mungkin didapatkan oleh usaha kecil sepatu, bisa dari modal sendiri, dari bank atau lembaga keuangan lain dan modal keluarga. Selanjutnya akan dipetakan sumber-sumber mana saja yang digunakan oleh usaha kecil sepatu dalam menjalankan usahanya. Tipe koesioner adalah *open close questioner*. Dengan koesioner ini memungkinkan responden untuk menjawab pertanyaan berdasarkan uraian-uraian yang ada dan menjawab di luar item-item yang lain; 2) untuk menjawab pertanyaan kedua tentang perbandingan besarnya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dan yang belum memperoleh KPKM dapat dengan memberikan koesioner. Dari hasil koesioner tersebut akan diketahui besarnya modal usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan besarnya modal kecil yang belum memperoleh KPKM. Kemudian diperbandingkan diantara keduanya. Tipe koesioner adalah *open close questioner*. Dengan koesioner ini memungkinkan responden untuk menjawab pertanyaan berdasarkan uraian-uraian yang ada dan menjawab di luar item-item yang lain; 3) untuk menjawab pertanyaan ketiga dapat dilakukan dengan melakukan uji beda terhadap modal, produksi, penjualan dan keuntungan. Data-data tersebut akan diambil dari laporan keuangan (bila ada) atau data-data keuangan lain yang menunjang. Berikutnya akan dilakukan uji beda (uji t) dua sampel untuk masing-masing kinerja. Pengujian hipotesis menggunakan t - test.

ANALISIS DATA

Deskripsi Data

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menghasilkan 16 responden. Model questioner yang diajukan oleh peneliti menggunakan ukuran skala likert pada setiap pertanyaan yang sifatnya open-close questioner. Untuk memberikan gambaran umum tentang ringkasan hasil pengukuran variabel-variabel dari sampel ini disajikan deskripsi data seperti dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Diskripsi masing-masing variabel
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	16	.00	2.00	1.1250	.50000
X1.2	16	1.00	3.00	2.0625	.44253
X1.3	16	1.00	3.00	1.2500	.57735
X2.1	16	1.00	3.00	2.1875	.65511
X2.2	16	.00	3.00	1.6250	.80623
X2.3	16	1.00	3.00	1.5625	.72744
X3.1	16	.00	2.00	1.1875	.54391
X3.2	16	1.00	4.00	2.3125	1.01448
X3.3	16	1.00	2.00	1.8750	.34157
X4.1	16	.00	3.00	2.3125	1.01448
X4.2	16	.00	4.00	1.5625	1.03078
X4.3	16	1.00	3.00	1.6875	.79320
X4.4	16	.00	3.00	2.0625	1.12361
Y1	16	.00	3.00	2.0000	.96609
Y2	16	1.00	3.00	2.1875	.98107
Y3	16	.00	3.00	1.2500	1.12546
Y4	16	.00	4.00	1.0625	1.43614
Y5	16	.00	3.00	1.0000	1.41421
Valid N (listwise)	16				

X1 adalah variabel identifikasi usaha yang pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 (tiga) variabel antara lain; variabel X1.1/asal mula usaha. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1,1250 dan standar deviasi 0,5, variabel X1.2/lama berdirinya perusahaan. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2,0625 dan standar deviasi 0.4425, dan variabel X1.3/

Jenis usaha (badan hukum). Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1,25 dan standar deviasi 0.57735.

Variabel X2 adalah variabel kapasitas usaha yang dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan variabel X2.1/omset penjualan rata-rata per bulan. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.1875 dan standar deviasi 0.65511, variabel X2.2/laba yang dihasilkan rata-rata per bulan. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.6250 dan standar deviasi 0.8062, variabel X2.3/besarnya penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.5625 dan standar deviasi 0.7274.

Variabel X3 adalah variabel manajemen usaha yang dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan variabel X3.1/proses produksi yang dilakukan. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.1875 dan standar deviasi 0.5439, variabel X3.2/jangkauan pemasaran. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.3125 dan standar deviasi 1.0145, variabel X3.3/usia para pekerja. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.875 dan standar deviasi 0.3415.

Variabel X4 adalah Variabel Persaingan usaha yang dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan variabel X4.1/besarnya competitor. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.3125 dan standar deviasi 1.0148, variabel X4.2/daerah competitor. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.1875 dan standar deviasi 2.81, variabel X4.3/Produk asing (Cina). Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.6875 dan standar deviasi 0.7274. X4.4/Kemampuan bersaing dengan produk Cina. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.0654 dan standar deviasi 1.1236.

Variabel Y adalah variabel pengelolaan keuangan yang dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan variabel Y.1/jenis laporan keuangan. Berdasarkan perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.0000 dan standar deviasi 0.9661, variabel Y.2/sumber pendanaan. Dari perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 2.1875 dan standar deviasi 0.9811, variabel Y.3/asal kredit dari bank. Dari perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.25 dan standar deviasi 1.1255. Y.4/asal Kredit program. Dari perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.0625 dan standar deviasi 1.4361. Dan Y.5/kondisi usaha. Dari perhitungan variabel ini diperoleh hasil statistik rata-rata 1.0000 dan standar deviasi 1.4124.

Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan dapat dipergunakan bagi peneliti yang dihadapkan pada masalah:

- a. Peneliti yang berkeinginan untuk melihat signifikansi perbedaan dua kelompok sample atau lebih;
- b. Peneliti ingin melihat variabel-variabel yang membedakan secara signifikan dua kelompok atau lebih

Namun sebelum dilakukan analisis diskriminan untuk melihat adanya perbedaan atau tidak pada penelitian ini, diperlukan analisis factor untuk melihat factor-factor mana dari variabel yang diteliti untuk dijadikan variabel utama. Adapun hasil analisis factor yang dilakukan dengan alat Bantu SPSS diperoleh seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Faktor

Communalities

	Initial	Extraction
X1.1	1.000	.357
X1.2	1.000	.733
X1.3	1.000	.537

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.627	54.249	54.249	1.627	54.249	54.249
2	.890	29.663	83.911			
3	.483	16.089	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities

	Initial	Extraction
X2.1	1.000	.541
X2.2	1.000	.506
X2.3	1.000	.362

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.409	46.983	46.983	1.409	46.983	46.983
2	.861	28.701	75.684			
3	.729	24.316	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities

	Initial	Extraction
X3.1	1.000	.570
X3.2	1.000	.486
X3.3	1.000	.248

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.305	43.500	43.500	1.305	43.500	43.500
2	.939	31.296	74.796			
3	.756	25.204	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities

	Initial	Extraction
X4.1	1.000	.762
X4.2	1.000	.793
X4.3	1.000	.542
X4.4	1.000	.768

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.593	39.821	39.821	1.593	39.821	39.821
2	1.272	31.793	71.614	1.272	31.793	71.614
3	.764	19.102	90.717			
4	.371	9.283	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities

	Initial	Extraction
Y1	1.000	.647
Y2	1.000	.949
Y3	1.000	.700
Y4	1.000	.791
Y5	1.000	.627

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.616	52.330	52.330	2.616	52.330	52.330
2	1.097	21.937	74.267	1.097	21.937	74.267
3	.516	10.310	84.577			
4	.474	9.487	94.064			
5	.297	5.936	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil extracted tiap-tiap variabel, diperoleh variabel X1.2/lama berdirinya perusahaan, merupakan faktor utama dengan nilai 0,733 yang mewakili variabel X1 Identifikasi usaha. Variabel X2.1/omset Penjualan rata-rata perbulan, merupakan faktor utama dengan nilai 0,541 yang mewakili variabel X2 Kapasitas Usaha. Variabel X3.1/proses Produksi, merupakan factor utama dengan nilai 0.570 yang mewakili variabel X3 Manajemen Usaha. Variabel X4.2/daerah atau asal kompetitor, merupakan faktor utama dengan nilai 0.793 yang mewakili variabel X4 Pesaing. Variabel Y2/sumber Pendanaan

(modal sendiri, warisan, hutang), merupakan factor utama dengan nilai 0.949 yang mewakili variabel Y Pengelolaan Keuangan.

Berdasarkan hasil ekstraksi masing-masing variabel, kemudian dilakukan Analisis Diskriminan yang dipergunakan peneliti untuk melihat signifikansi perbedaan dua kelompok sample atau lebih. Dalam hal ini untuk mengetahui perbandingan sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM. Hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS diperoleh hasil:

Tabel 3
Hasil Analisis Diskriminan

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1 through 2	.393	10.751	8	.216
2	.928	.854	3	.836

Hasil perhitungan Canonical Correlation menunjukkan bahwa terdapat nilai Eigenvalue yang sangat besar, yang berarti ada beberapa data yang menggunakan data dummy. Setelah dilakukan uji fungsi dengan menggunakan Wilks Lambda menunjukkan uji kelompok satu terhadap kelompok dua sebesar 0.393 dengan chi square sebesar 10.751 dan tingkat signifikansi sebesar 21.6% yang berarti pada penelitian kali ini tidak terdapat perbedaan yang nyata antara perusahaan yang memiliki sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi serbuan produk Cina.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah:

- a. Jika dilihat dari hasil koesioner yang dalam penelitian ini digunakan model open-close quisioner mengenai sumber-sumber modal mana saja yang diperoleh usaha kecil sepatu (Variabel Y2) ternyata hasilnya adalah rata-rata responden telah memiliki berbagai sumber modal (nilai rata-rata Y2 sebesar 2.1875), tidak hanya mengandalkan modal sendiri tapi dalam operasional perusahaan juga mengandalkan sumberdana dari luar. Namun jika dilihat dari hasil quisioner variabel Y3 dan Y4 (Kredit bank dan kredit program) ternyata hasilnya rata-rata sebesar 1.250 dan 1.0625

- yang dapat diartikan bahwa sebagian besar responden belum memiliki akses pada lembaga keuangan, perbankan maupun kredit program;
- b. Hasil perhitungan analisis diskriminan yang ditunjukkan dengan Canonical Correlation dan dilakukan uji fungsi Wilks Lambda menunjukkan uji kelompok satu terhadap kelompok dua sebesar 0.393 dengan chi square sebesar 10.751 dan tingkat signifikansi sebesar 21.6% yang berarti pada penelitian kali ini tidak terdapat perbedaan yang nyata antara perusahaan yang memiliki sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM;
 - c. Sementara itu, untuk daya saing usaha kecil sepatu dalam menghadapi serbuan produk-produk Cina dapat dilihat dari hasil koefisien untuk variabel X4.3 dan X4.4 yang hasilnya ternyata 1.6785 dan 2.0625 yang artinya rata-rata UKM merasa mampu bersaing dalam menghadapi serbuan produk dari Cina.

Sedangkan kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Rata-rata responden telah memiliki berbagai sumber modal, tidak hanya mengandalkan modal sendiri tetapi sumber dana dari pihak luar. Tetapi sumber dana dari luar tersebut sebagian besar tidak memanfaatkan lembaga resmi seperti lembaga keuangan, perbankan dan kredit program;
- b. Tidak terdapat perbedaan nyata antara UKM yang memiliki sumber daya modal bagi usaha kecil sepatu yang memperoleh KPKM dengan usaha kecil sepatu yang belum memperoleh KPKM;
- c. Untuk daya saing UKM sepatu dalam menghadapi serbuan produk Cina maka rata-rata UKM merasa mampu bersaing dalam menghadapi serbuan produk Cina

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi penelitian ini adalah 1) bagi perajin atau UKM Sepatu hendaknya memanfaatkan sebaik mungkin modal luar seperti modal yang disediakan oleh lembaga keuangan, perbankan dan modal program yang disediakan oleh instansi terkait; 2) bagi lembaga keuangan, perbankan, atau instansi terkait sebaiknya dalam memberikan bantuan program lebih melihat kemanfaatannya bagi para UKM.

Terlebih lagi apabila pemanfaatan hanya untuk konsumsi. Sebaiknya ada mekanisme monitoring pemanfaatan kredit program sehingga terlihat nyata perbedaan antara yang telah menerima kredit dan yang belum menerima kredit; 3) bagi perajin atau UKM sebaiknya meningkatkan daya saing dengan produk manapun termasuk dalam menghadapi serbuan produk Cina. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk, meminimalisasi biaya dan memperluas aspek pasar.

Sedangkan keterbatasan penelitian ini adalah kecilnya populasi yang diambil. Hal tersebut juga dikarenakan data yang tersedia di Disperindagkop Kabupaten Sidoarjo hanya sampai tahun 2005. Padahal bisa jadi populasi telah berkembang seiring perkembangan dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1997. "KUK Sekedar Kredit Konsumsi". Info Bank No. 218, November 1997
- , 2005. Sepatu Wedoro "Terinjak" Sepatu Cina. www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/02/0105.htm. Diakses 21 Nopember 2005
- Cooper, Donald R dan Emory, William C. 1995. Business Research Methods. 5th Edition. Richard D. Irwin, Inc
- Glendoh, Sentot Herman. 2002. Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kecil dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jurnal Ekuitas Vol 6 No. 3 September. STIESIA Surabaya
- Ismawan, Indra. 1999. Kredit Usaha Kecil Plus Pendampingan ; Alternatif Pemberdayaan Usaha Kecil. Majalah Usahawan No. 12. Th. XXVIII Desember. LM FE – UI
- Jebarus, Felix. 1998. Memberdayakan Sektor Usaha Kecil. Majalah Usahawan. No. 07. Th XXVII Juli. LM FE – UI
- Laksana, Teguh. 2005. Ada Apa dengan Produk Cina ?. www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/18/0107.htm. Diakses 21 Nopember 2005
- Karjantoro. 2002. Usaha Kecil dan Problem Pemberdayaanya. Majalah Usahawan No. 04 Th XXXI April. LM FE – UI
- Mubyarto. 2001. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. BPFE. Yogyakarta